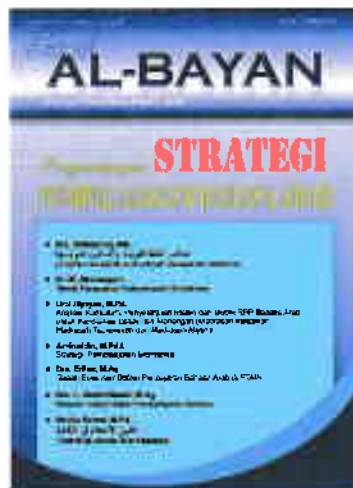


Jurnal **AL-BAYAN**

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

Pengembangan **STRATEGI** **PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

- **Drs. Zulhannan, MA.,**
عناصر اللغة العربية و أساليب تدريسها
(Anashiru al-Lughah al-'Arabiyyah wa Asaalibu Tadriisiha)
- **Dr. M. Akmansyah**
Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa
- **Umi Hijriyah, M.Pd.**
Analisis Kurikulum, Penyelarasan Materi dan Model RPP Bahasa Arab untuk Pendidikan Dasar dan Menengah (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah)
- **Amiruddin, M.Pd.I.**
Strategi Pembelajaran Menyimak
- **Dra. Erlina, M.Ag.**
Telaah Buku Ajar Dalam Pengajaran Bahasa Arab di PTAIN
- **Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag.**
Metode Induktif dalam Pembelajaran Bahasa
- **Novita Rahmi, M.Pd.**
تحليل الأخطاء في الكتابة
(Takhliil al-Akhtaa fii al-Kitaabah)



JURNAL AL-BAYAN

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB FAKULTAS TARBIYAH
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Edisi I (Januari-Juni 2011)

DEWAN PENYUNTING

Pembina :

Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

(Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung)

Pengarah :

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Drs. Mukti Sy, M.Ag

Dra. Hj. Nilawati Tadjudin, M. Si

DEWAN REDAKSI

Ketua :

Drs. Amirudin, M.Pd.I

Sekretaris :

Dra. Erlina, M.Ag

Anggota :

Damanhuri, M.Ag

Umi Hijriyah, M.Pd

Salam Redaksi

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt. karena meskipun mengalami keterlambatan Jurnal *al-Bayan* akhirnya bisa terbit kembali menemui para pembaca tercinta.

Pada edisi kali ini, kami menurunkan tujuh artikel. Pertama artikel berjudul *Anashiru al-Lughah al-'Arabiyyah wa Asaalibu Tadriisiha* yang ditulis Drs. Zulhannan, MA. Dalam artikel ini, penulis memaparkan unsur-unsur dalam bahasa Arab serta beberapa strategi yang memungkinkan dipraktikkan dalam pembelajarannya.

Artikel *kedua* berjudul *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* oleh Dr. M. Akmansyah yang membahas dengan rinci pelbagai teknik yang potensial digunakan dalam proses belajar mengajar empat keterampilan berbahasa Arab.

Tulisan berikutnya, *Analisis Kurikulum, Penyelarasan Materi dan Model RPP Bahasa Arab untuk Pendidikan Dasar dan Menengah (Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah)* merupakan upaya analisis atas kurikulum bahasa Arab di sekolah-sekolah dasar dan menengah yang dilakukan Umi Hijriyah, M.Pd. Sedangkan dalam tulisan *keempat*,

Strategi Pembelajaran Menyimak, Drs. Amiruddin, M.Ag memaparkan strategi-strategi pembelajaran keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa asing.

Telaah atas buku teks bahasa Arab di IAIN Raden Intan Lampung dilakukan Dra. Erlina, M.Pd dalam tulisannya yang berjudul *Telaah Buku Ajar Pengajaran Bahasa Arab di PTAIN* dan disusul oleh terjemahan Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag atas salah satu bab dalam buku Emil Badi' Ya'qub berjudul *Metode Induktif dalam Pembelajaran Bahasa*. Artikel *ketujuh* yang ditulis oleh Novita Rahmi, M.Pd berjudul *Takhliil al-Akhtaa fii al-Kitaabah* mencoba menganalisis pelbagai kesalahan (*error analysis*) yang biasa terjadi dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Arab.

Demikian, *wa faugo kulli dzii 'ilm 'aliim*.

Salam.

DAFTAR ISI

Drs. Zulhannan, MA.,

عناصر اللغة العربية و أساليب تدريسها

(Anashiru al-Lughah al-'Arabiyyah wa Asaalibu Tadriisiha) 1

Dr. M. Akmansyah

Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa 11

Umi Hijriyah, M.Pd.

Analisis Kurikulum, Penyelarasan Materi dan Model RPP Bahasa Arab

untuk Pendidikan Dasar dan Menengah (Madrasah Ibtidaiyah,

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) 39

Amiruddin, M.Pd.I.

Strategi Pembelajaran Menyimak 55

Dra. Erlina, M.Ag.

Telaah Buku Ajar Dalam Pengajaran Bahasa Arab di PTAIN 79

Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag.

Metode Induktif dalam Pembelajaran Bahasa 97

Novita Rahmi, M.Pd.

تحليل الأخطاء في الكتابة

(Takhliil al-Akhtaa fii al-Kitaabah) 109

Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa

Oleh : Dr. M. Akmansyah

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Abstract

The mastery of language materials and teaching techniques are important in teaching the language skill. The teachers must master the language teaching methods, and have experience with teaching techniques. Selection and use of appropriate teaching techniques in teaching language skills provide benefits for the implementation of the learning process. The techniques depend on the teacher, his imagination and creativity as well as the composition of the class. The usefulness of these various techniques in teaching language related to the methods and approaches. The learning outcomes correlated positively with the methods or the teaching techniques which followed by the student learning styles. The mastery of various teaching techniques and the ability to practice them will greatly assist teachers in teaching language skills. The proper technique makes teaching more interesting, encourage teaching and learning climate and develop students' creativity. Based on the importance of mastering technique, this article will describe briefly the techniques that can be used by teachers in teaching language skills.

Kata Kunci : *Teknik Pengajaran, Keterampilan Produktif dan Reseptif*

A. Pendahuluan

Syarat minimal yang harus dipenuhi oleh guru ialah penguasaan terhadap materi dan keterampilan dalam mengajarkannya kepada siswa (*teaching skill*). Menurut hasil penelitian C.E. Beeby, salah satu kelemahan umum pengajaran dalam kelas di Indonesia terletak pada komponen metodologi pengajarannya. Guru-guru cenderung mengajar secara rutin dan kurang bervariasi dalam penyampaian materi. Padahal hasil belajar berkorelasi positif dengan metode/teknik mengajar yang diikuti cara belajar siswa.¹

Dalam pengajaran bahasa, penguasaan guru terhadap materi bahasa dan teknik pengajarannya merupakan hal penting. Guru harus mahir tentang seluk-beluk metode keterampilan berbahasa dan kaya pengalaman dengan teknik pengajarannya. Pemilihan dan penggunaan teknik pengajaran yang tepat dalam pengajaran keterampilan berbahasa, memberikan keuntungan bagi pelaksanaan proses belajar mengajar. Suasana

¹C.E. Beeby, *Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 81-85.

yang menarik, menimbulkan gairah belajar yang tinggi dan pada gilirannya menimbulkan prestasi belajar yang tinggi pula.

Berdasarkan pada pentingnya penguasaan terhadap *technique skill* itu, maka makalah ini berupaya mendeskripsikan secara singkat teknik-teknik yang dapat dipergunakan oleh guru dalam pengajaran keterampilan berbahasa: *reseptif* (menyimak dan membaca) dan *produktif* (berbicara dan mengarang).

B. Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa

Al-Nâqah mendefinisikan teknik sebagai rencana-rencana, pengaturan-pengaturan, dan fasilitas-fasilitas yang secara faktual mempunyai posisi di dalam kelas dan dipergunakan untuk mewujudkan tujuan dari proses pengajaran itu sendiri.² Menurut Muljanto, teknik bersifat implementasionil, artinya apa yang sesungguhnya terjadi dalam kelas atau "strategi" untuk mencapai sasaran. Teknik harus konsisten dengan metode dan karena itu tidak boleh bertentangan dengan approach. Teknik tergantung pada guru, imajinasi serta kreativitasnya serta komposisi kelas. Kegunaan dan berbagai macam teknik ini dalam pengajaran berbahasa banyak tergantung pada metode dan *approach*.³

Pengajaran keterampilan berbahasa, sesuai dengan namanya, bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Dengan demikian teknik pengajaran keterampilan berbahasa adalah rencana-rencana, pengaturan-pengaturan, dan fasilitas-fasilitas yang bersifat implementasi untuk menumbuhkembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa.

Pengetahuan akan bermacam-macam teknik pengajaran dan kemampuan untuk mempraktekannya sangat membantu guru dalam mengajarkan keterampilan berbahasa. Keuntungan-keuntungan tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

- 1) Membuat pengajaran lebih bervariasi dan lebih menarik.
- 2) Dapat memecahkan bermacam masalah seperti jumlah siswa yang terlalu banyak, perbedaan kemampuan individu, materi yang kurang menarik, lingkungan belajar yang kurang menarik.
- 3) Guru lebih percaya diri dalam mengajar.
- 4) Guru dapat menyampaikan materi pengajaran lebih tepat.

²Muhammad Kamil Naqah, *Talim al-lughah al-'Arabiyyah li al-Nathiqin bi Lughat Ukhra: Ususuhi-Madakhiluh-Thuruq Tadrisuh* (Makkah al-Mukarramah: Jami'ah Umm al-Qura, 1985), h. 51.

³Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 13-14.

- 5) Menghidupkan suasana belajar dan mengajar.
- 6) Siswa senang belajar dan guru senang mengajar.
- 7) Memancing pemusatan perhatian siswa kepada pelajaran.⁴

Suatu teknik pengajaran keterampilan berbahasa dapat dikatakan baik apabila teknik pengajaran tersebut:

- 1) Memikat, menantang atau merangsang siswa untuk belajar.
- 2) Memberikan kesempatan yang luas serta mengaktifkan siswa secara mental dan fisik dalam belajar.
- 3) Tidak terlalu menyulitkan guru dalam penyusunan pelaksanaan, dan penilaian program pengajaran.
- 4) Dapat mengarahkan kegiatan belajar ke arah tujuan pengajaran.
- 5) Tidak menuntut peralatan yang rumit, mahal dan sukar mengoperasikannya.
- 6) Mengembangkan kreativitas siswa.
- 7) Mengembangkan performansi siswa secara individu maupun secara kolektif.
- 8) Mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.⁵

C. Teknik Pengajaran Keterampilan Menyimak

Menyimak (*al-istimā*) adalah memahami pembicaraan atau mengerti tentang sesuatu yang didengar.⁶ Banyak pihak yang menganggap bahwa menyimak merupakan keterampilan yang paling penting di antara keterampilan lain. Melalui aktivitas ini, siswa bisa memperoleh kosakata dan gramatika, di samping tentunya pengucapan yang baik.⁷

Muhammad Shaleh al-Syanthi mengemukakan beberapa peran penting dari keterampilan menyimak, yaitu: (1) menyimak tidak memerlukan banyak waktu; (2) sebagian besar masyarakat dalam memperoleh ilmu pengetahuan bergantung pada keterampilan menyimak; (3) pengajaran keterampilan berbahasa tidak mungkin terwujud tanpa berlandaskan pada keterampilan menyimak di tahap-tahap awal; dan (4) banyak keterampilan lain yang bersandar pada aspek menyimak.⁸

Pelaksanaan pengajaran pada lembaga formal, sebagian besar dilakukan melalui kegiatan menyimak.⁹ Penelitian Donald E. Bird terhadap mahasiswa *Stephene College Girls* menunjukkan bahwa mahasiswa perguruan tinggi tersebut dalam mengikuti

⁴Djago Trigan dan H.G. Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1987), 38-41.

⁵*Ibid.*

⁶Hasan Syahatah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah bain al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq*, (Lubnan: al-Dār al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, t.t.), h. 75.

⁷Furqan Aziez dan A. Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.82.

⁸Muhammad Shaleh al-Syanthi, *Al-Maharat al-Lughawiyah; Madkhal ila Khashais al-Lughah al-'Arabiyyah wa Fanniha*, (Al-Mamlakah al-Saudiyyah: Dar al-Andalus li Al-Nasyr wa al-Tauzi', 1994), h. 147-8

⁹Syahathah, *Op. Cit.*, h. 76

perkuliahan membagi aktivitasnya sebagai berikut: (a) menyimak: 42%; (b) berbicara : 25%; (c) membaca : 15%; (d) menulis: 18%.¹⁰

Paparan di muka menggambarkan bahwa menyimak penting dan bahwa aktivitas menyimak selalu lebih sering dilakukan dibanding aktivitas keterampilan berbahasa lainnya. Untuk itu harus ditingkatkan kualitas pengajarannya, yaitu antara lain dengan menggunakan teknik-teknik yang lebih bervariasi dan menarik.

Menurut Djago Tarigan dan H.G. Tarigan, teknik-teknik pengajaran keterampilan menyimak antara lain: dengar-ulang ucap; dengar-tulis; dengar-kerjakan; dengar-terka; memperluas kalimat; menemukan benda; Siman berkata; bisik berantai; menyelesaikan cerita; identifikasi kata kunci; identifikasi kalimat topik; merangkum; parafrase; dan menjawab pertanyaan.¹¹

Berikut ini akan dikemukakan secara singkat beberapa teknik yang dapat dipergunakan dalam pengajaran keterampilan menyimak:

Dengar-Ulang Ucap

Model ucapan yang akan diperdengarkan dipersiapkan secara cermat oleh guru. Isi model ucapan dapat berupa fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, semboyan dan puisi-puisi pendek, dapat dibacakan atau direkam. Kemudian disimak dan ditiru oleh siswa.

Dengar Tulis (dikte)

Model ucapan digunakan dalam *Dengar-Ulang Ucap* dapat digunakan dalam *Dengar-Tulis*. *Dengar -Ulang Ucap* menuntut reaksi bersifat lisan, *Dengar -Tulis* menuntut reaksi bersifat tulisan.

Dengar-Kerjakan

Model ucapan berisi kalimat-kalimat perintah. Siswa yang menyimak isi ucapan mereaksi sesuai dengan instruksi. Reaksi biasanya dalam bentuk perbuatan.

Dengar-Terka

Guru menyusun deskripsi sesuatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Deskripsi dibacakan atau diputar rekamannya kepada siswa. Siswa menyimak teks

¹⁰Stuart Vhase, *Power of Word*, (New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1951), h. 166. Walaupun penelitian di atas dilakukan di Amerika, tetapi kita dapat memperkirakan bahwa keadaan yang hampir sama akan dijumpai pula dalam pelaksanaan pendidikan di negara-negara lain.

¹¹Djago Tarigan, *Op. Cit.*, h. 52-81.

lisan dengan saksama, kemudian menerka isinya.

Memperluas Kalimat

Guru menyebutkan sebuah kalimat. Siswa mengucapkan kembali kalimat tersebut. Kembali guru mengulangi mengucapkan kalimat tadi. Kemudian guru mengucapkan kata atau kelompok kata lain. Siswa melengkapi kalimat tadi dengan kelompok kata yang disebutkan terakhir oleh guru. Hasilnya adalah kalimat yang diperluas.

Menemukan Benda

Guru mengumpulkan sejumlah benda. Benda-benda tersebut sebaiknya sudah pernah dikenal oleh siswa. Benda-benda itu dimasukkan ke dalam sebuah kotak terbuka. Kemudian guru menyebutkan nama sesuatu benda. Siswa mencari benda yang baru diucapkan guru. Bila bendanya sudah ditemukan, kemudian ditunjukkan kepada guru.

Siman Berkata (Simon says)

Inilah barangkali teknik menyimak yang paling terkenal di antara teknik lain.¹² Siswa diberi serangkaian perintah, tetapi mereka hanya boleh patuh jika perintah itu diawali dengan Siman berkata “.....”. Kecermatan menyimak ucapan Siman menentukan pemberian reaksi yang tepat atau salah. Siswa yang salah mendapat hukuman. Contoh:

Siman berkata: “Angkat kakimu!”

Siswa lain: Mengangkat kaki (salah = kena hukuman) berdiri (benar = menang)

Bisik Berantai

Guru membisikkan suatu kalimat kepada siswa yang paling depan atau pertama. Siswa tersebut menyampaikan kalimat tadi dengan cara membisikkannya ke telinga siswa berikutnya. Demikian seterusnya sampai siswa terakhir. Siswa terakhir mengucapkan kalimat tadi dengan suara nyaring. Atau boleh juga siswa terakhir menuliskan kalimat tersebut.

Menyelesaikan Cerita

Siswa disuruh bercerita, judul bebas atau ditentukan oleh guru. Setelah siswa bercerita, misalnya baru seperempat bagian, guru menyuruhnya berhenti. Cerita

¹²Furqanul Aziz, *Op. Cit.*, h. 86.

tersebut dilanjutkan oleh siswa kedua. Siswa ketiga maju melanjutkan cerita itu. Bagian terakhir cerita diselesaikan oleh siswa keempat.

Menceritakan kembali

Menurut Al-Nāqah siswa dapat disuruh menceritakan kembali cerita yang disampaikan guru atau siswa lain. Cerita tersebut punya relevansi dan sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa¹³

Identifikasi Kata Kunci

Setiap kalimat, paragraf ataupun wacana selalu memiliki sejumlah kata yang dapat mengungkapkan isi keseluruhan kalimat, paragraf atau wacana. Kata-kata yang dapat mewakili isi keseluruhan itu disebut kata kunci atau "key word".

Menyimak isi kalimat yang panjang atau paragraf dan wacana yang pendek-pendek tidak perlu menangkap semua kata-katanya. Cukup diingat beberapa kata kunci yang merupakan inti pembicaraan. Melalui perakitan kata kunci menjadi kalimat-kalimat utuh kita sampai pada isi singkat bahan simakan.

Identifikasi Kalimat Topik

Setiap paragraf mengandung minimal dua unsur. Pertama ialah kalimat topik, kedua ialah kalimat pengembang. Posisi kalimat topik mungkin di bagian depan, di bagian akhir paragraf. Bahkan sekali-sekali ditemukan juga kalimat topik di tengah-tengah paragraf.

Memahami paragraf ataupun wacana yang dilisankan berarti mencari dan memahami kalimat topik setiap paragraf. Wacana dibangun oleh sejumlah paragraf. Bila Anda dapat mengidentifikasi kalimat topik setiap paragraf yang membangun wacana tersebut maka pemahaman wacana terwujud.

Menyingkat/Merangkum

Menyimak bahan simakan yang agak panjang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu di antara cara tersebut ialah melalui penyingkatan. Menyingkat/merangkum berarti merangkum bahan yang panjang menjadi sesedikit mungkin. Namun yang sedikit itu dapat mewakili atau menjelaskan yang panjang.

Parafrase

¹³Al-Nāqah, *Op. Cit.*, h. 146.

Suatu cara yang biasa digunakan orang dalam memahami isi puisi ialah dengan cara mengutarakan isi puisi dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa. Puisi yang sudah direkam atau dibacakan guru diperdengarkan kepada siswa. Mereka menyimak isinya dan mengutarakannya kembali dalam bentuk prosa.

Menjawab pertanyaan

Cara lain untuk mengajarkan cara menyimak yang efektif ialah melalui latihan menjawab pertanyaan, *apa, siapa, mengapa, di mana, bilamana dan mengapa* (4W-H) yang diajukan kepada bahan simakan. Untuk memantapkan pemahaman melaksanakan cara ini maka latihan diadakan bertahap, satu demi satu dan terakhir semuanya sekaligus.¹⁴

Selain itu, Furqanul Aziez¹⁵ menyebut ada beberapa teknik lain yang dapat dipergunakan untuk mengajarkan keterampilan mendengar, yaitu antara lain:

Memilih Gambar (which picture?)

Bila buku pegangan siswa memiliki banyak gambar, guru bisa membacakan deskripsi salah satu gambar yang dipilih secara acak dengan pertama-tama memberikan sedikit petunjuk. Siswa membuka-buka halaman buku untuk mencari gambar pada saat anda membacakan deskripsinya. Guru bisa pula membawa banyak gambar yang mirip satu sama lain.

Benar atau salah (true or false)

Teknik ini bisa dilakukan secara independen. Hampir semua butir gramatika dapat dimasukkan dalam permainan ini.

Mengikuti Arah (following directions)

Bila memungkinkan, semua siswa memiliki peta sederhana sebuah kota. Peta tersebut dapat pula dipasang pada papan tulis atau tembok. Kita bisa menggantikan nama-nama tempat, seperti rumah sakit, stasiun kereta api dan lain-lain, dengan huruf atau angka. Guru tinggal membacakan sebuah rute dan siswa melacak rute tersebut sementara mereka mendengarkan petunjuk guru.

Menunjukkan jalan (which way?)

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Lihat Furqanul Aziez, *Op. Cit.* h. 87-92.

Guru yang tinggal di kota tempat sekolah siswa berada dapat menceritakan yang dilalui menuju sekolah. Nama-nama tempat, jalan, dan toko tidak disebutkan. Dari deskripsi yang diberikan, siswa harus mengenali jalan-jalan yang dilewati guru.

Main tebak (guess who)

Pilihlah salah seorang tokoh terkenal, seperti artis, negarawan, olahragawan, dan berikan gambaran pribadinya. Jangan menyebutkan ciri-ciri pribadinya yang menonjol sampai menjelang selesai.

Nama dan produk (name and product)

Ambillah label dari kaleng makanan atau bungkus lainnya. Instruksi memasaknya, komposisi bahannya, atau informasi lainnya dibacakan kepada seluruh siswa. Mereka kemudian harus mengenali produk tersebut. Bila kita tidak bisa mendapatkan label, guru, bisa menerjemahkannya secara rinci. Aktivitas serupa dapat dilakukan dengan menggunakan buku masakan. Sebuah resep dibaca keras dan siswa harus mengenali nama masakan yang dimaksud, yang tentunya membutuhkan penyimak yang intensif.

Mencari kata-kata (spot the words)

Mencari kata-kata adalah aktivitas yang benar-benar merupakan menyimak *scanning*. Semua siswa menulis sebuah daftar pendek kata-kata yang mungkin ada di dalam wacana yang akan mereka dengar. Sebagian besar kata tersebut tentunya akan mereka dengar. Kata-kata kunci dibacakan, tetapi tidak secara berurutan, dan ditulis dalam buku catatan siswa. Apa yang harus mereka lakukan adalah menandai kata-kata yang mereka dengar. Kadang-kadang satu kata bisa muncul lebih dari satu kata. Bila demikian, mereka harus mencatat berapa kali kata itu muncul.

Mendaftar Barang (list the items)

Wacana yang akan didengarkan harus meliputi perbendaharaan dari berbagai topik, seperti kendaraan, buah-buahan, pakaian, dan toko. Setelah itu, siswa diminta untuk mencatat semua butir dari topik yang dikehendaki guru yang disebutkan dalam wacana. Sebagai tambahan, mereka bisa menyebutkan butir-butir yang semestinya dimasukkan dalam wacana, tetapi tidak demikian. Dengan demikian, kegiatan bergeser dari menyimak kepada kosakata.

Menyimak Jigsaw (Jigsaw Listening)

Kita bekerja dengan sebuah paragraf yang panjangnya kurang lebih empat atau lima kalimat. Siswa kelas mendengarkan dengan hati-hati pada saat guru membacakan kalimat demi kalimat, secara acak, dan tiap kalimat diikuti oleh jeda sejenak. Setelah pembacaan selesai, siswa kemudian berpikir untuk sesaat dan menuliskan urutannya yang mereka anggap benar dengan hanya menggunakan angka, seperti 1, 2, 3, dan 4. Mungkin juga kita membacakan kalimat-kalimat tak berurut tersebut lebih dari satu kali, tetapi yang pertama tadi sesuai dengan tujuan kita, yaitu latihan mendengar.

Menyimak Cloze (Cloze Listening)

Prosedur cloze dapat diterapkan pada menyimak, terutama pada wacana-wacana yang tidak terlalu sulit. Guru juga bisa mengarang sendiri wacananya. Dia kemudian tinggal membacakan wacana yang telah diambil beberapa katanya. Biasanya dalam satu kalimat, satu kata yang dihilangkan sudah cukup. Siswa akan berupaya menentukan kata yang paling sesuai untuk bagian-bagian kosong tersebut. Akan tetapi, apabila kalimatnya sedikit panjang, dalam satu kalimat dua kata pun bisa dihilangkan. Hal ini menumbuhkan minat yang lebih besar pada siswa.

Mencari Perbedaan (Spot the Differences)

Siswa membaca wacana yang sedang guru bacakan, tetapi dengan mengubah beberapa fakta. Pada saat mereka mendengarkan, mereka mencoba mengingat perbedaan-perbedaan tersebut. Mereka mungkin saja tidak membuat catatan-catatan. Kita melanjutkan pelajaran seperti biasanya untuk beberapa saat, lalu kembali lagi menyimak, dengan meminta siswa mengingat perbedaan-perbedaan fakta tadi. Sebagai alternatif, kita bisa juga membacakan sebuah wacana dua kali sekaligus, tetapi versi yang kedua agak sedikit berbeda. Pada jenis kedua ini siswa benar-benar diminta berkonsentrasi pada menyimak dan memorisasi untuk mengenali perbedaan perbedaan yang ada.

Menurut Hasan Syahatah teknik-teknik pengajaran menyimak antara lain: *al-tamyiz bi istikhdam al-tanghim* (pembedaan dengan menggunakan intonasi); *al-asilah al-sari'ah* (pertanyaan-pertanyaan singkat); *qitha' al-fahm* (penggalan-penggalan pemahaman); *al-istima ila al-Idza'ah* (menyimak siaran); *al-muhadharah* (pidato); dan *imla'* (dikte).¹⁶

¹⁶Lihat Syahatah, *Op. Cit.* h. 86-99.

D. Teknik Pengajaran Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara dianggap keterampilan kedua dari empat keterampilan berbahasa, ia merupakan tarjamah lisan tentang apa yang diketahui orang lewat menyimak, membaca dan menulis.¹⁷ Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan. Kedua-duanya berkaitan dengan bunyi bahasa. Dalam menyimak seseorang mendapat informasi melalui ucapan atau suara. Dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa. Kegiatan menyimak pastilah didahului kegiatan berbicara, begitu pula berbicara biasanya disertai kegiatan menyimak. Dua-duanya sama-sama penting bagi komunikasi.¹⁸ Mary dan Bonomo menanami keterampilan menyimak dan berbicara sebagai komunikasi.¹⁹

Proses belajar berbicara dalam bahasa asing akan menjadi mudah jika pembelajar secara aktif terlibat dalam upaya-upaya untuk berkomunikasi. Kita belajar membaca dengan membaca, karenanya kita belajar berbicara dengan berbicara. Namun, tidaklah berarti bahwa kita tidak diperkenankan untuk melibatkan pembelajar dalam aktivitas latihan manipulatif. Berikut adalah beberapa contoh dari David Nunan mengenai bentuk latihan manipulatif:

- 1) Pembelajar mendengar, membaca, kemudian berlatih sebuah dialog dua baris dengan pasangannya.
- 2) Mendengar dan mengulangi.
- 3) Mendengarkan model dialog lalu mengulanginya dengan mengganti nama-nama dalam dialog dengan nama mereka.
- 4) Membaca petunjuk pertanyaan dan membuat pertanyaan.
- 5) Membaca kerangka dialog dua baris kemudian berlatih dengan pasangannya.
- 6) Mendengar/membaca model pertanyaan dan bertanya pada pasangannya.
- 7) Membaca sebuah model dialog kemudian melakukan percakapan serupa dengan mengikuti petunjuk yang diberikan.
- 8) Melihat daftar substitusi lalu membuat beberapa kalimat.
- 9) Mengkaji tanya jawab dalam model dialog lalu membuat pertanyaan serupa dengan mengikuti petunjuk.
- 10) Melihat sebuah gambar dan mengkaji model kalimat. Membuat kalimat tentang gambar serupa.
- 11) Mendengarkan angka dan tanggal. Membaca angka dan tanggal lalu mengucapkannya.
- 12) Mendengarkan kaset lalu menjawab pertanyaan pemahaman secara tertulis.
- 13) Mendengarkan wawancara. Melakukan tanya jawab serupa dengan pasangannya.

¹⁷ Ahmad Fuad Mahmud 'Alyan, *Al-Maharat al-Lughawiyah: Mahiyatuha wa Tharaiq Tadrisiha* (Riyad: Dar al-Muslim li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1992), h. 85.

¹⁸ Lilian M. Logan & Virgil G. Logan, *Creative Communication: Teaching the Language Art*, (Canada: Mc. Graw Hill Ryerson Limited, 1972), h. 5.

¹⁹ Mary Finocchiaro & Michael Bonomo, *The Foreign Language Learner: A Guide Teachers*, (New York: Regent Publishing Company Inc., 1973), h. 106.

- 14) Melihat diagram waktu kemudian dengan pasangannya melakukan tanya jawab tentang waktu.
- 15) Mendengarkan sebuah model, mengkaji sebuah peta, kemudian menyebutkan rute dari satu tempat tertentu ke tempat tertentu lainnya.²⁰

Jeremy Harmer mengelompokkan aktivitas komunikasi lisan ke dalam tujuh kategori. Semua aktivitas ini "...are all designed to provoke spoken communication between student and/or between the teacher and the students".²¹ Tujuh kategori tersebut adalah: (1) *reaching a consensus*; (2) *discussion*, (3) *relaying instructions*, (4) *communication games*, (4) *problem solving*, (5) *talking about yourself*, (6) *simulation*, and (7) *role play*.²²

Menurut pendapat Finocchiaro & Brumfit teknik-teknik pengajaran keterampilan berbicara antara lain:

- 1) Menjawab petunjuk atau pertanyaan yang diberikan oleh seorang pelajar kepada teman sekelasnya.
- 2) Memberi petunjuk untuk digunakan teman sekelasnya.
- 3) Menggunakan "Seri Gouin".²³
- 4) Menyuruh pelajar mempersiapkan kalimat-kalimat yang orisinal berdasarkan istilah-istilah komunikatif, struktur-struktur, atau nosi-nosi yang sudah dibicarakan.
- 5) Menjawab pertanyaan berdasarkan pengalaman-pengalaman di dalam atau di luar kelas.
- 6) Merumuskan pertanyaan-pertanyaan (yang wajar) yang ditujukan kepada guru atau kepada pelajar lain berdasarkan suatu bacaan yang sudah dibaca bersama dalam mata pelajaran membaca.
- 7) Mengidentifikasi nama-nama objek-objek dalam papan peraga.
- 8) Menceritakan kembali suatu cerita yang sudah dikenal semua pelajar, atau menceritakan pengalaman-pengalaman mereka dengan kalimat-kalimat mereka sendiri. Bilamana perlu, guru dapat memberi beberapa kata kunci (kata-kata yang esensial).
- 9) Memberikan laporan mengenai suatu topik yang sudah dipersiapkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai topik itu.
- 10) Membuka "toko, perpustakaan, bank" atau sarana pelayanan masyarakat lainnya, dan mengadakan percakapan-percakapan yang wajar dengan latar belakang (*setting*) di atas.
- 11) Memainkan permainan bahasa (*language games*).
- 12) Mengadakan tanya-jawab dalam bentuk debat, diskusi, forum, panel, dan sebagainya berdasarkan penelitian yang sangat sederhana. Para pelajar harus menyimak dengan saksama kepada pemrasaran untuk dapat setuju, tidak setuju,

²⁰David Nunan, *Language Teaching Methodology*. (Hertfordshire: Prentice Hall International (UK) Ltd.), hal. 51-52.

²¹Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching*. (London: Longman Group Ltd., 1991), h. 122.

²²*Ibid.*

²³Francois Gouin adalah seorang pengajar bahasa pada abad ke-19 yang menekankan "persepsi pancaindera dalam proses belajar mengajar". Berdasarkan hal ini Gouin menyuruh para pelajar memperagakan kalimat-kalimat lengkap dalam "konteks-konteks yang realistis".

- mengungkapkan keragu-raguan, atau menambah informasi lain yang relevan.
- 13) Mengadakan simulasi percakapan melalui telepon dua arah (2 pembicara duduk agak berjauhan) atau satu arah (1 pembicara berbicara dengan orang lain yang diimajinasikan). Dalam percakapan satu arah ini, pelajar lainnya diminta untuk menerka apa isi/pesan lawan bicaranya itu.
- 14) Mengambil peran dalam drama.²⁴

Djago Tarigan dan H.G. Tarigan menyebut beberapa teknik pengajaran keterampilan berbicara, yaitu antara lain: ulang ucap; lihat dan ucapkan; mendeskripsikan; substitusi; transformasi; melengkapi kalimat; menjawab pertanyaan; bertanya; pertanyaan menggali; melanjutkan cerita; cerita berantai; menceritakan kembali; percakapan; parafrase; memberi petunjuk; bercerita; dramatisasi; laporan pandangan mata; bermain peran; bertelpon; wawancara; diskusi.²⁵

Fath Ali Yunus dkk. menyebutkan beberapa teknik untuk melatih pengucapan:

- (1) menggunakan gambar-gambar terpisah, setiap gambar menggambarkan sebuah kata;
- (2) menggunakan cerita yang memuat kata-kata tertentu yang sulit bagi siswa dan pada kalimat tadi diberi gambar. Siswa menyebutkan kata-kata yang diungkap oleh gambar;
- (3) menggunakan kotak barang, di dalamnya terdapat aneka jenis barang untuk melatih siswa pengucapan kata-kata tertentu, siswa mencoba mengeluarkan benda tersebut sambil menyebut namanya;
- (4) Guru menyebutkan nama-nama siswa dengan gerakan bibir tanpa suara, setiap siswa mencoba mengenali namanya dari gerakan bibir guru;
- (5) perlombaan "tangga kosakata," yaitu merupakan gambaran tangga yang di setiap anak tangganya terdapat kosakata. Siswa diminta untuk menyebut dari bawah ke atas dan dari atas ke bawah, jika mereka salah mulai dari awal lagi.²⁶

Berikut ini dijelaskan secara singkat teknik-teknik tersebut:

Ulang Ucap

Model ucapan yang didengar oleh siswa disusun dengan teliti oleh guru. Isinya dapat berupa fonem, kata, kalimat, kata-kata mutiara, ungkapan, semboyan, dan puisi pendek. Model itu dapat pula direkam dan rekamannya diputar di depan kelas. Siswa memperhatikan cara pengucapan model lalu mengucapkannya meniru model.²⁷

Lihat dan Ucapkan

²⁴Mary Finochiaro dan Christopher Brumfit, *The Functional National Approach from Theory to Practice* (Oxford: Oxford University Press), h. 141-142.

²⁵Djago Tarigan, *Op. Cit.*, h. 90-130.

²⁶Fath Ali Yunus dkk, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah: Ususuhi wa Ijraatuh* (Cairo: Dar al-Staqafah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1981), h. 148.

²⁷Lihat pula Al-Naqah, *Op. Cit.* h. 128.

Guru mempersiapkan sejumlah benda atau gambar benda untuk diperlihatkan kepada siswa. Benda yang diperhatikan sebaiknya benda yang biasa ada dalam lingkungan siswa. Benda tersebut disimpan dalam kotak. Kemudian guru mengambil satu-satu dan perlihatkan kepada siswa. Siswa melihat dan menyebutkan namanya.²⁸

Mendeskripsikan

Guru memberikan contoh deskripsi suatu benda tanpa menyebutkan nama benda tersebut. Melalui deskripsi itu diharapkan anak dapat menerka nama benda yang dideskripsikan. Kemudian siswa mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu benda lain tanpa menyebutkan nama bendanya. Bila deskripsi dilisankan kepada orang lain, misalnya siswa lain, mereka dapat menerka apa isinya.

Substitusi

Guru mengucapkan kalimat dengan pola tertentu, misalnya pola *fi'il-fâ'il-mafûl*. Setelah itu guru menyebut suatu kata atau frase yang menduduki posisi *fi'il* atau *fâ'il* atau *mafûl*. Siswa mengucapkan kalimat baru dengan cara menggantikan *fi'il* atau *fâ'il* atau *mafûl* pada kalimat yang diucapkan guru.

Transformasi

Guru menyebut sebuah kalimat model. Siswa mendengarkannya dan mengubah bentuk kalimat (misalnya ke bentuk kalimat tanya atau perintah) lalu mengucapkannya.

Melengkapi Kalimat

Guru menyebutkan sebuah kalimat model. Siswa melengkapi kalimat itu atau memperluas kalimat itu dengan kata atau frase yang ditentukan oleh guru.

Menjawab Pertanyaan

Guru mengajukan sejumlah pertanyaan sederhana kepada siswa, misalnya mengenai identitas siswa tempat tinggal, pekerjaan orang tuanya, dan sebagainya. Siswa diarahkan dan sedikit dipaksa agar berani berbicara, dalam hal ini menjawab pertanyaan guru. Jawaban siswa biasanya dalam kalimat pendek. Kalimat itu minta disempurnakan oleh guru atau siswa.

²⁸Lihat pula Shalah 'Abd al-Majid al-Ghazali, *Ta'lim al-Lughat al-hayyah wa-Ta'limuha: Bain Nazhariyyah wa Tathbiq*, (Bairut: Maktabah Lubnan, 1981), h. 83

Bertanya

Siswa juga perlu dilatih menyusun pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang sistematis dapat digunakan untuk menemukan sesuatu. Pertanyaan dalam permainan "Twenty Question" perlu dilatihkan.²⁹

Pertanyaan Menggali (probing questions)

Pertanyaan menggali merupakan suatu jenis pertanyaan yang dapat mendorong siswa banyak berpikir dan menjawab lebih dalam. Jenis pertanyaan sering digunakan dalam ujian lisan dalam mengukur sampai di mana kedalaman dan keluasan pengikut ujian. Dalam pengajaran berbicara jenis pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mendorong siswa banyak berbicara.

Melanjutkan Cerita

Guru menyusun suatu cerita lalu disampaikan secara lisan kepada siswa. Cerita yang disampaikan baru sepertiganya, guru berhenti bercerita. Cerita dilanjutkan oleh salah seorang siswa. Siswa ini menghentikan ceritanya pada bagian tertentu. Kemudian tampil siswa yang lain melanjutkan cerita tersebut. Pada batas tertentu siswa kedua berhenti bercerita, lalu dilanjutkan siswa berikutnya sampai cerita selesai. Guru memeriksa kesinambungan cerita apa logis atau tidak.

Cerita Berantai

Guru menyusun suatu cerita yang dituliskan dalam sehelai kertas. Cerita itu kemudian dibaca dan dihapalkan oleh siswa. Siswa pertama ini menceritakan cerita tersebut, tanpa melihat teks, kepada siswa kedua. Kemudian siswa kedua menceritakan cerita itu kepada siswa ketiga. Siswa ketiga menceritakan kembali kepada siswa pertama.

Sewaktu siswa ketiga bercerita suaranya direkam. Rekaman itu diulang dan dituliskan kembali. Hasil rekaman diperbandingkan dengan teks asli cerita.

Menceritakan Kembali

Guru menyediakan bahan bacaan yang agak panjang. Bahan itu diberikan kepada siswa untuk dibaca dan dipahami. Kemudian siswa tersebut disuruh menceritakan

²⁹Guru atau siswa menuliskan nama sesuatu benda dalam kertas. Siswa lain mencoba menebak nama benda tersebut melalui sejumlah pertanyaan. Maksimal dalam pertanyaan yang kedua puluh yang bersangkutan sudah dapat menebaknya dengan tepat. Perlu diingat jawaban pertanyaan hanya ya atau tidak.

kembali isi bacaan yang dibacanya.

Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembicara. Dalam setiap percakapan selalu terjadi dua proses yakni proses menyimak dan proses berbicara secara simultan.

Parafrase

Parafrase atau memprosakan puisi adalah suatu cara yang efektif untuk mengetahui taraf pemahaman atau apresiasi siswa terhadap sesuatu puisi yang dibacanya. Dalam mengekspresikan pemahaman itu secara lisan diperlukan keterampilan berbicara. Puisi yang akan diparafrasekan dapat dipilih oleh guru agar sesuai dengan kemampuan siswanya.

Reka Cerita Gambar

Siswa dapat dipancing berbicara melalui stimulus gambar atau gambar berseri. Siswa diinstruksikan mengamati dan memperhatikan gambar tersebut. Hasil pengamatan itu kemudian diungkapkan secara lisan.

Memberi Petunjuk

Memberi petunjuk mengenai sesuatu hal seperti menjelaskan arah, letak sesuatu tempat, cara mengerjakan sesuatu dan sebagainya memerlukan keterampilan berbicara kualitas tinggi. Petunjuk harus singkat agar mudah diingat. Petunjuk harus pula tepat agar tidak terjadi kesalahan menangkap atau memahami isi petunjuk. Dekat dengan ketepatan, petunjuk harus tegas sehingga tidak meragukan orang yang menggunakan petunjuk itu. Petunjuk yang singkat, tepat, tegas harus menunjang kejelasan. Pada akhirnya petunjuk itu harus memberikan kejelasan bagi para pemakainya.

Bercerita

Siswa pertama-tama disuruh memilih cerita yang disukai baik oleh pencerita maupun oleh pendengarnya. Siswa menyimak atau membaca, dan menghafalkan cerita tersebut. Kemudian siswa itu bercerita tanpa teks, semuanya di luar kepala, kepada siswa lainnya. Melalui latihan bercerita ini siswa menambah dan mengembangkan keterampilan berbicaranya.

Dramatisasi

Melalui teknik dramatisasi siswa dilatih mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam bentuk bahasa lisan. Bermain drama jelas meningkatkan kemampuan berbicara seorang pelaku. Pada dasarnya siswa senang mendengarkan cerita. Mereka juga ingin dan senang melihat pementasan suatu cerita.

Laporan Pandangan Mata

Laporan pandangan mata biasa dilakukan oleh reporter radio dan televisi. Objek yang dilaporkan dipilih hal-hal yang sederhana. Sebagaimana bahasa jurnalistik, maka bahasa laporan pandangan mata pun haruslah: (a) singkat (b) padat (c) sederhana (d) lancar (e) jelas (f) lugas (g) menarik dan (h) baku.

Bermain Peran (Role Playing)

Teknik bermain peran sangat baik dalam mendidik siswa dalam menggunakan ragam-ragam bahasa. Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku, dan berbahasa sesuai dengan peranan orang yang diperankannya. Misalnya sebagai guru, orang tua, polisi, hakim, dokter, dan sebagainya. Setiap tokoh yang diperankan menuntut karakteristik tertentu pula.

Bertelpon

Menggunakan telpon menuntut syarat-syarat tertentu. Berbicara dalam bahasa yang jelas, singkat dan lugas. Teknik bertelpon dapat digunakan sebagai teknik pengajaran berbicara. Melalui teknik bertelepon siswa dididik berbicara jelas, singkat dan lugas. Juga siswa harus dapat menggunakan waktu seefisien mungkin.

Wawancara

Pada hakekatnya wawancara adalah bentuk kelanjutan dari percakapan atau tanya jawab. Percakapan dan tanya jawab sudah biasa digunakan sebagai teknik pengajaran berbicara.

Diskusi

Diskusi ialah proses pelibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar-menukar informasi untuk memecahkan masalah³⁰

³⁰Be Hoa Nio Kim, *Percakapan dan Diskusi* (Jakarta: Proyek Pengembangan Guru (P3G), 1980), h.

Teknik diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara serta siswa turut memikirkan masalah yang didiskusikan.

E. Teknik Pengajaran Keterampilan Membaca

Membaca adalah suatu proses mental yang mencakup penafsiran terhadap rumus-rumus yang dijumpai si pembaca melalui penglihatannya, proses ini memerlukan pemahaman terhadap makna-makna dan kaitan antara pengalaman pribadi dan makna-makna tersebut.³¹ Tujuan orang membaca ialah:

- 1) untuk mengerti atau memahami isi/pesan yang terkandung dalam satu bacaan seefisien mungkin; dan
- 2) untuk mencari informasi yang bersifat:
 - a) kognitif dan intelektual, yakni yang digunakan seseorang untuk menambah keilmiahannya sendiri;
 - b) refrensial dan faktual; yang digunakan seseorang untuk mengetahui fakta-fakta yang nyata di dunia ini; dan
 - c) afektif dan emosional, yakni yang digunakan seseorang untuk mencari kenikmatan dalam membaca.³²

Seperti dikatakan Munby, membaca itu melibatkan keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

- 1) Mengenal ortografi suatu teks.
- 2) Mengambil kesimpulan mengenai makna kata-kata dan menggunakan butir-butir lexis (kosakata) yang belum dikenal.
- 3) Memahami informasi yang diberikan dalam bacaan secara eksplisit.
- 4) Memahami informasi yang diberikan dalam bacaan secara implisit.
- 5) Memahami makna konseptual (konsep-konsep apa yang diberikan dalam bacaan itu).
- 6) Memahami fungsi-fungsi komunikatif kalimat-kalimat dalam bacaan itu.
- 7) Memahami kaitan-kaitan unsur-unsur dalam kalimat (intra kalimat).
- 8) Memahami kaitan-kaitan antara bagian-bagian suatu teks melalui strategi kohesi lexis.
- 9) Menginterpretasi teks dengan memandang isi/pesan dari luar teks.
- 10) Mengenal butir-butir indikator dalam wacana.
- 11) Mengidentifikasi butir-butir yang paling penting atau informasi yang paling menonjol dalam teks.
- 12) Membedakan ide pokok dari ide-ide penunjang.
- 13) Mencarikan butir-butir yang penting untuk dirangkum (ide-ide).
- 14) Memilih butir-butir yang relevan dari teks.
- 15) Meningkatkan keterampilan untuk merujuk pada konsep lain yang mendasar.
- 16) Mencari pokok landasan dari suatu teks (*scanning*).
- 17) Mencari informasi khusus dari suatu teks (*scanning*).

4.

³¹Fath Ali Yunus dkk., *Op. Cit.*, h. 157.

³²Keith Morrow & Keith Johnson, *Communication in The Classroom* (Longman: Essex, 1981), h. 89-104.

- 18) Mengalihkan informasi dari suatu teks menjadi diagram, skets, skema, dan sebagainya (disebut *transcoding*).
- 19) Mengenal isi teks melalui sajian dalam bentuk lain, dengan tempat-tempat kosong setiap kata kesekian.³³

Untuk mengembangkan keterampilan tersebut di atas, kita dapat membagi latihan-latihan terlebih dahulu dalam dua kategori, yakni

- 1) latihan-latihan untuk memahami organisasi atau susunan bacaan; dan
- 2) latihan-latihan untuk memahami isi/pesan bacaan.

Untuk tujuan di atas, terdapat beberapa teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mengajar membaca. Guru dianjurkan menyesuaikan sendiri pada tingkat keterampilan berbahasa pelajarnya. Untuk kategori (a) teknik-teknik yang dapat digunakan, antara lain:

- 1) Mencari susunan teks secara umum (apakah ini perbandingan antara dua atau lebih hal?; apakah ini cerita yang disajikan secara berurutan (kronologis)?; apakah teks ini menyajikan suatu analogi? dan sebagainya).
- 2) Mencari sarana-sarana kohesi (apakah ada kata-kata yang menghubungkan unsur-unsur, dan bagian-bagian, misalnya kata-kata *dan*, *atau*, *sebaliknya*, *akan tetapi*, dan sebagainya).
- 3) Mencari fungsi bacaan (apa fungsinya informatif, edukatif, meminta pembaca memberi respons lisan atau non-linguistik, dan sebagainya).³⁴

Untuk kategori (b) teknik-teknik yang dapat digunakan, antara lain:

- 1) Mencari fakta-fakta yang eksplisit dan implisit.
- 2) Mencari makna (informasi) yang diperoleh dengan mengambil kesimpulan sendiri dengan teknik deduksi (*inference*).
- 3) Minta evaluasi dari pelajar mengenai bacaan (afektif: baik, tidak baik, mengapa?; ditujukan kepada siapa?, apa nada tulisan itu? *marah*, *bergurau*, *serius*, *menantang*, *menasehati*; dan sebagainya).
- 4) Menyelesaikan bacaan yang belum ada akhirnya, misalnya paragraf, kalimat, dan frase yang terakhir. Latihan ini melatih pelajar dalam *mengantisipasi* suatu informasi yang belum disampaikan.
- 5) Mencari unsur-unsur yang berlebihan. Guru menanyakan mengenai konstruksi kalimat-kalimat dalam bacaan. Kata, frase, atau kalimat mana yang mengandung unsur berlebihan (*redundant*).
- 6) Melatih pelajar dalam mengalihkan informasi dari bacaan ke dalam grafik, denah, diagram, dan sebagainya. Guru memberikan suatu bacaan dan juga suatu grafik, denah, diagram, atau lainnya yang semacam. Sesudah para pelajar memahami isi bacaan, para pelajar diminta untuk mengalihkan isi/pesan bacaan itu dalam grafik, denah, diagram, dan sebagainya yang sudah tersedia.³⁵

³³Munby, *Communicative Language Teaching* (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), h. 165.

³⁴Françoise Grellet, *Developing Reading skill: A Practical Guide to Reading Comprehension Exercises*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), h. 5.

³⁵*Ibid.*

Djago Tarigan dan H.G. Tarigan mengemukakan teknik-teknik pengajaran membaca antara lain: lihat dan baca; menyusun kalimat; mencari kalimat topik; menceritakan kembali; parafrase; melanjutkan cerita; mempraktekkan petunjuk; baca dan terka; membaca sekilas (*skimming*); membaca sepintas (*scanning*); SQ3R; dan individualized instruction³⁶

Lihat dan Baca

Model bacaan yang dilihat oleh siswa disusun dengan teliti oleh guru. Isi model ini dapat berupa fonem, kata, kalimat, kata-kata mutiara, ungkapan, semboyan dan puisi-puisi pendek. Guru perlu memberikan contoh pembacaan yang tepat agar siswa mempunyai contoh yang dapat ditiru. Saat siswa membaca sesuatu guru memperhatikan ucapan, tekanan, dan jeda siswa.

Menyusun Kalimat

Melalui kegiatan membaca siswa dapat belajar menyusun kalimat. Teknik pengajaran membaca melalui penyusunan kalimat melibatkan keterampilan membaca dan menulis. Dapat dilakukan dengan melengkapi kalimat; memperluas kalimat; dan substitusi.

Menyempurnakan Paragraf

Suatu paragraf yang telah disusun oleh guru, dihilangkan sebuah kata pada setiap kalimat. Paragraf ini kemudian diberikan kepada siswa untuk dibaca. Kemudian siswa mengisi kotak kosong dengan kata yang tepat.

Menceritakan Kembali

Bukti bahwa siswa telah memahami isi bacaan ialah apabila yang bersangkutan dapat menceritakan isi bacaan itu kembali. Untuk sampai pada tujuan tersebut maka pembaca harus dapat memilih dan menetapkan kata kunci, kalimat topik, struktur bacaan dalam bentuk skema dan menjawab pertanyaan siapa, apa, di mana, bilamana, mengapa, dan bagaimana.

Parafrase

Guru mempersiapkan bahan bacaan puisi. Bila perlu guru menerangkan makna kata atau larik-larik puisi yang dianggap sukar. Setelah itu siswa membaca kembali puisi itu dengan teliti lalu mengekspresikan isinya dengan kata-kata sendiri.

³⁶Djago Tarigan, *Op. Cit.*, h. 135-179.

Melanjutkan Cerita

Guru menyusun atau memilih suatu cerita yang cocok bagi siswa. Cerita itu dihilangkan sebagian. Bagian yang dihilangkan boleh permulaan cerita atau akhir cerita. Cerita yang sebagian itu diberikan kepada siswa untuk dibaca. Setelah siswa membaca cerita yang sebagian itu mereka ditugaskan melengkapi cerita. Cerita siswa kemudian dibandingkan dengan cerita aslinya. Guru dan siswa mendiskusikan tentang kecocokan atau ketidakcocokan kedua cerita.

Mempraktekan Petunjuk

Dengan teknik ini siswa diminta untuk membaca petunjuk dan mengikuti langkah-langkahnya. Petunjuk tersebut seperti pada petunjuk dan cara pemakaian obat dan lain-lain.

Baca dan Terka

Kecermatan membaca dan menangkap isi dalam baca dan terka sangat diperlukan. Tidak hanya isi yang tersurat kadang-kadang pun isi tersirat. Benda yang tersirat tidak pernah disebutkan namanya secara eksplisit. Karena itu diperlukan kejelian dan ketajaman pemahaman.

Membaca Sekilas (skimming)

Membaca sekilas dilakukan untuk memperoleh kesan umum dari suatu bacaan. Bila yang dibaca daftar isi maka perhatian pembaca hanya kepada butir-butir yang dibicarakan. Bila yang dibaca bab suatu buku maka perhatian pembaca hanya kepada judul bab dan anak-anak judulnya untuk mendapatkan gambaran umum. Dalam membaca sekilas terkandung makna mencari inti, sari bahan bacaan.

Membaca Sepintas (scanning)

Membaca sepintas dilakukan untuk menemukan suatu informasi secara cepat. Informasinya sudah ditentukan sebelumnya. Membaca sepintas walaupun cepat harus teliti dan penuh kesiapan menangkap informasi. Roger Farr dan Nancy Roser menganjurkan pelaksanaan membaca sepintas dilaksanakan dalam beberapa tahap. Sedang Robert Korlin menyarankan dua tahap dalam pelaksanaan membaca sekilas.³⁷

³⁷Dalam Tarigan, *Membaca Ekspresif* (Bandung: Angkasa, 1985), h. 32-33.

SQ3R

Salah satu teknik pengajaran membaca yang digunakan dalam kelas-kelas tinggi ialah metode telaah tugas atau SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite dan Review*). Teknik atau metode SQ3R ini merupakan gabungan dari beberapa teknik pengajaran membaca yang sudah kita pelajari. Sesuai dengan jumlah butir yang ada pada SQ3R itu maka langkah pelaksanaan metode ini pun terbagi atas lima tahap.

Individualize Instruction

Prinsip dasar yang mendasari teknik pengajaran ini ialah bahwa anak normal dapat belajar membaca dan dapat mempunyai sikap cinta membaca.³⁸

Pengajaran membaca dengan metode atau teknik *Individualize Instruction* menantang siswa aktif, kreatif dan memecahkan persoalan sendiri. Siswa harus mempunyai motivasi membaca yang tinggi. Siswa harus dapat memilih bahan bacaan yang tepat. Siswa harus dapat mencari makna kosa kata yang sulit. Siswa harus membaca dengan kecepatan membacanya sendiri. Bila ada masalah ia sendiri harus berusaha mengatasi masalah itu. Bila diperlukan ia dapat berkonsultasi dengan guru pembimbingnya. Guru bertugas mengarahkan, mengembangkan, mengawasi kegiatan siswa.

F. Teknik Pengajaran Menulis

Menulis merupakan suatu proses yang sistematis dan berdasarkan pada peraturan di mana manusia mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada dirinya, merupakan indikasi dari orientasi pandangannya, dan sebagai dasar bagi justifikasi orang lain terhadapnya.³⁹ Menulis merupakan keterampilan yang paling sedikit digunakan di antara keempat keterampilan yang kita miliki, terutama di dalam bahasa sasaran yang tengah kita pelajari. Menulis merupakan keterampilan tersulit untuk diadaptasikan di antara empat keterampilan.⁴⁰ Bagaimanapun, sekolah merupakan dunia mini dan menulis memegang peranan penting.

Satu hal yang pasti adalah bahwa siswa banyak belajar dan menginternalisasikan kosakata dan struktur melalui menulis. Bagi beberapa siswa, terutama yang tergolong pembelajar introvert dan kognitifis, menulis mungkin menjadi metode belajar yang

³⁸M.F.Baradja, *Pelajaran Mengarang* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1980), h. 2.

³⁹Ahmad Fuad Mahmud `Alyan, *Op. Cit.*, h. 156.

⁴⁰Furqanul Aziez, *Op. Cit.*, h. 128.

paling cocok. Memang salah jika kita menilai kebaikannya secara berlebihan, tetapi bagi guru yang bercorak eklektis, menulis memberikan perubahan fokus dan aktivitas, dan membuang kejenuhan dari aktivitas lisan yang intensif.

Harmer mengemukakan beberapa teknik pengajaran menulis, yaitu antara lain: *relaying instructions; writing reports and advertisements; co-operative writing; exchanging letters; dan writing journal*.⁴¹

Djago Tarigan dan H.G. Tarigan menyebut beberapa teknik pengajaran keterampilan menulis yang secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menyusun Kalimat

Menyusun kalimat termasuk juga ke dalam komposisi seperti yang tercantum dalam definisi berikut ini "*composition as writing beyond the sentence level*"⁴² Menyusun atau membangun kalimat dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menjawab pertanyaan; melengkapi kalimat; memperbaiki susunan kalimat dsb.

Memperkenalkan Karangan

Dalam taraf permulaan menulis paragraf atau wacana siswa perlu mengenal berbagai bentuk tulisan atau karangan. Dua cara dapat dilakukan untuk tujuan tersebut yakni: (1) baca dan tulis; (2) simak dan tulis.

Meniru Model

Guru mempersiapkan suatu karangan model yang akan dijadikan sebagai contoh dalam menyusun karangan baru. Karangan siswa tidak persis sama dengan karangan model. Struktur karangan memang sama tetapi berbeda dalam isi.

Karangan Bersama

Suatu karangan dapat disusun oleh suatu kelompok bersama-sama. Setiap anggota kelompok memberikan kontribusinya. Bahkan guru pun dapat ikut serta dalam kelompok itu. Objek karangan dapat berbagai hal. Benda-benda yang telah dikenal siswa atau juga tempat-tempat yang sudah mereka kunjungi. Ruangan kelas yang mereka tempati merupakan objek karangan yang sangat membantu pula. Objek itu kemudian mereka amati dengan teliti. Berapa ukurannya, letaknya, ciri-ciri lainnya, gunanya dan sebagainya diperhatikan dengan cermat.

⁴¹Harmer, *Op. Cit.*, h. 132.

⁴²William Slinger, *Classroom Techniques for Controlling Composition* (Washington D.C.: 1975), h. 221.

Mengisi

Suatu karangan yang sudah dipersiapkan guru, beberapa kata dihilangkan. Karangan ini diberikan kepada siswa untuk diperbaiki. Perbaiki dengan cara mengisi kotak-kotak kosong.

Menyusun kembali

Suatu karangan yang telah disusun oleh guru dikacau urutannya. Karangan yang kacau urutannya diberikan kepada siswa untuk disusun kembali agar susunannya baik seperti semula.

Menyelesaikan Cerita

Guru memilih suatu cerita tertentu yang cocok dan sesuai bagi siswa. Cerita itu dihilangkan setengahnya di bagian akhir. Lalu diberikan kepada siswa bagian pertamanya untuk dibaca dan dipelajari. Kemudian siswa diinstruksikan untuk menyelesaikan cerita itu menurut jalan pikiran masing-masing.

Menjawab Pertanyaan

Pertanyaan yang disusun secara terarah dapat menghasilkan suatu karangan melalui jawaban yang tepat terhadap pertanyaan tersebut. Pertanyaan itu sebaiknya mengenai hal yang sudah dikenal, diketahui oleh siswa. Misalnya mengenai riwayat hidup sendiri, peristiwa aktual dan sebagainya.

Meringkas Isi Bacaan

Mengarang dapat pula didasarkan kepada suatu bacaan berupa cerita pendek, wacana ataupun buku roman. Setelah siswa mempelajari bacaan siswa mencoba menuliskan rangkuman atau ringkasannya. Guru dapat menentukan sumber bacaan itu atau membebaskan siswa mencari sendiri bahan bacaannya.

Parafrase

Mengubah bentuk karangan dari puisi menjadi prosa atau dari prosa menjadi drama disebut parafrase. Teknik parafrase biasa digunakan dalam pengajaran menulis. Guru harus hati-hati memilih karangan yang akan dialihbentukkan agar tidak menyulitkan siswa.

Reka Cerita Gambar

Mengarang melalui media gambar merupakan satu teknik pengajaran menulis yang

sangat dianjurkan oleh para ahli. Gambar yang kelihatan diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imaginasi. Karena pemilihan gambar harus tepat, menarik dan merangsang siswa.

Memerikan

Memerikan sesuatu artinya menggambarkan, memaparkan, melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu. Teknik memerikan dalam pengajaran menulis sudah biasa digunakan. Siswa yang mengamati, memperhatikan sesuatu mengekspresikan pengamatannya dalam bentuk karangan tertulis. Menulis melalui teknik pemerian ini tergolong dalam kategori mengarang bebas. Karena itu cara ini lebih cocok digunakan bagi siswa pada kelas-kelas tertinggi.

Mengembangkan Kalimat Topik

Kalimat topik ialah isi paragraf yang dinyatakan dalam satu kalimat. Sifatnya masih umum atau abstrak. Pernyataan yang bersifat umum ini kemudian diperjelas oleh sejumlah kalimat pengembang atau kalimat penjelas. Pengajaran menulis dengan cara ini disebut teknik pengembangan kalimat topik.

Mengembangkan Judul

Mengembangkan judul bukan pekerjaan yang mudah. Judul yang mungkin terdiri dari hanya beberapa kata harus dijabarkan menjadi beberapa kalimat topik. Kalimat topik yang diturunkan dari judul harus benar-benar relevan dengan judul. Kemudian kalimat topik itu disusun menurut susunan atau urutan yang tepat.

Mengembangkan Peribahasa

Guru memilih sebuah peribahasa yang sudah diketahui siswa maknanya. Bila belum maka guru perlu menjelaskannya terlebih dahulu. Kemudian siswa mengembangkan peribahasa itu menjadi sebuah karangan singkat.

Menulis Surat

Menulis surat adalah pekerjaan mengarang yang sering dilakukan orang. Para pelajar pun sering menulis surat, misalnya, kepada teman, sahabat pena, redaksi majalah, kepada guru, nenek, dan sebagainya. Jadi menulis surat bukan pekerjaan asing bagi para pelajar.

Menyusun Wacana

Teknik menyusun wacana dalam pengajaran mengarang atau menulis merupakan teknik pengajaran menulis secara bebas. Teknik pengajaran menulis seperti ini cocok bagi kelas-kelas tertinggi. Mereka sudah banyak berlatih menulis. Jadi dianggap mereka dapat bekerja sendiri dalam menentukan judul - kalimat topik - paragraf - dan wacana.

Di antara teknik-teknik di muka, di mana siswa harus dilibatkan pada aktivitas menulis yang masih banyak membutuhkan kontrol guru sehingga peranan guru masih sangat dominan, tergolong teknik-teknik menulis terkontrol. Berikut ini akan dibahas beberapa aktivitas menulis terkontrol dan terbimbing (peranan guru sudah mulai berkurang/hanya membimbing)⁴³ sebagaimana yang dikemukakan oleh Furqanul Aziez dan A. Chaedar Alwasilah.⁴⁴

Menulis Terkontrol

Kalimat Jigsaw (*jigsaw sentences*); Wacana berjenjang (*gapped passages*); Wacana cloze murni (*pure cloze passages*); Wacana cloze pilihan ganda (*multiple choice cloze passages*); Mencari dan menyalin (*find and copy*); Dikte (*dictation*); Menyusun kalimat (*sentence combining*); Menyimpulkan (*reducing*); Telegram.

Menulis terbimbing

Menggunakan gambar (*picture description*); Cerita gambar (*picture-sequence-essay*); Merangkum (*making summary*); Menggabungkan (*making connections*); Mencatat (*note writing*); Membalas surat (*replying to letters*); Menulis ulang iklan (*replying to advertisements*).

G. Penutup

Dari pembahasan di muka dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pengajaran yang bervariasi akan memberikan kontribusi positif bagi pelaksanaan proses belajar mengajar. Teknik tergantung pada guru, imajinasi serta kreativitasnya serta komposisi kelas.

⁴³Dalam menulis bebas, siswa sudah diberi keluasaan mengekspresikan gagasannya dengan keterampilan menulis yang telah dimilikinya tersebut. Karena itu dalam makalah ini, aktivitas menulis bebas tidak dibicarakan lagi.

⁴⁴Furqanul Aziez...*Op. Cit.*, h. 130-138.

Banyak sekali teknik-teknik yang dapat dipergunakan oleh guru dalam mengajarkan keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca dan menulis (*reseptif* dan *produktif*). Teknik pengajaran itu bersifat netral, tidak ada yang jelek. Baik buruknya teknik pengajaran bergantung pada penggunaannya. Bila digunakan secara tepat ia menjadi baik. Sebaliknya jika tidak tepat ia menjadi tidak baik.

Daftar Pustaka

- 'Alyan, Ahmad Fuad Mahmud, *Al-Maharat al-Lughawiyah: Mahiyatuha wa Tharaiq Tadrisiha*, Riyad: Dar al-Muslim li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1992
- Aziez, Furqan, dan A. Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Baradja, M.F., *Pelajaran Mengarang*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1980
- Finocchiaro, Mary, & Michael Bonomo, *The Foreign Language Learner: A Guide Teachers*, New York: Regent Publishing Company Inc., 1973
- Finochiaro, Mary, dan Christoper Brumfit, *The Functional Natonal Approach from Theory to Practice*, Oxford: Oxford University Press, 1981
- Ghazali, Shalah 'Abd al-Majid al-, *Ta'lim al-Lughat al-hayyah wa-Ta'limuha: Bain Nazhariyyah wa Tathbiq*, Bairut: Maktabah Lubnan, 1981
- Grellet, Fancoise, *Developing Reading skill: A Practical Guide to Reading Comprehension Exercises*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981
- Harmer, Jeremy, *The Practice of English Language Teaching*, London: Longman Group Ltd., 1991
- Kim, Be Hoa Nio, *Percakapan dan Diskusi*, Jakarta: Proyek Pengembangan Guru (P3G), 1980
- Logan, Lilian M., & Virgil G. Logan, *Creative Communication: Teaching the Language Art*, Canada: Mc. Graw Hill Ryerson Limited, 1972
- Morrow, Keith, & Keith Johnson, *Communication in The Classroom*, (Longman: Essex, 1981
- Munby, *Communicative Language Teaching*, Cambridge: Cambridge University Press, 1978
- Nababan, Sri Utari Subyakto, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 1993
- Naqah, Muhammad Kamil, *Talim al-lughah al-'Arabiyyah li al-Nathiqin bi Lughat Ukhra: Ususu-hu-Madakhiluh-Thuruq Tadrisuh*, Makkah al-Mukarramah: Jami'ah Umm al-Qura, 1985
- Nunan, David, *Language Teaching Methodology*, Hertfordshire: Prentice Hall International (UK) Ltd.)
- Slanger, William, *Clasroom Techniques for Controlling Composition*, Washington D.C.: 1975
- Syahatah, Hasan, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah baina al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq*, Lubnan: al-Dâr al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, t.t.
- Syanthi, Muhammad Shaleh al-, *Al-Maharat al-Lughawiyah; Madkhal ila Khashais al-Lughah al-'Arabiyyah wa Funiha*, Al-Mamlakah al-Saudiyyah: Dar al-Andalus li Al-Nasyr wa al-Tauzi', 1994
- Tarigan, H.G., *Membaca Ekspresif*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1985
- Trigan, Djago, dan H.G. Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1987

Vhase, Stuart, *Power of Word*, New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1951
Yunus dkk., Fath Ali, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah: Ususuhu wa Ijraatuh*, Cairo:
Dar al-Staqafah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1981

ISSN : 2086-9282



9 772086 928004

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul karya ilmiah (artikel) : Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa
 Jumlah Penulis : 1 Orang
 Status Pengusul : Penulis Pertama
 Dr. Muhammad Akmansyah, M.A.
 a. Nama Jurnal : Al-Bayan
 b. Nomor ISSN : 2086-9282
 c. Volume, nomor, bulan, tahun : 3; 1; Januari-Juni 2011
 d. Penerbit : Prodi PBA FTK UIN Ri Lampung
 e. DOI artikel (jika ada) : -
 f. Terindeks di : -
 g. Halaman : 11-33 (23 halaman)

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : ☐ Jurnal Ilmiah Internasional/Internasional Bereputasi
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) ☐ Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
☒ Jurnal Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal ilmiah			Nilai Akhir yang diperoleh
	Internasional/Internasional Bereputasi	Nasional Terakreditasi	Nasional	
	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10%)			8	0,8
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			26	2,6
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)			26	2,6
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)			26	2,6
Total = (100 %)			86	
Nilai Pengusul				8,6

Catatan Penilaian artikel oleh Reviewer:

Keseluruhan bahasa menunjukkan inovasi-inovasi terapan dalam metode dan teknik pembelajaran. Artikel ini menguraikan berbagai teknik yg dapat digunakan dalam pembelajaran ketrampilan berbahasa.

Bandar Lampung, 21 April 2017
 Reviewer 1.



Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A.
 NIP. 135606111988031001
 Unit Kerja: UIN Raden Intan Lampung

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul karya ilmiah (artikel) : Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa.
 Jumlah Penulis : 1 Orang
 Status Pengusul : Penulis Pertama
 Dr. Muhammad Akmansyah, M.A.
 a. Nama Jurnal : Al-Bayan
 b. Nomor ISSN : 2086-9282
 c. Volume, nomor, bulan, tahun : 3; 1; Januari-Juni 2011
 d. Penerbit : Prodi PBA FTK UIN RI Lampung
 e. DOI artikel (jika ada) : -
 f. Terindeks di : -
 g. Halaman : 11-38 (28 halaman)

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah : ☐ Jurnal Ilmiah Internasional/Internasional Bereputasi
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) ☐ Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
☒ Jurnal Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah 10			Nilai Akhir yang diperoleh
	Internasional/ Internasional Bereputasi <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10%)			8	0,8
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			27	2,7
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)			27	2,7
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)			27	2,7
Total = (100 %)			89	
Nilai Pengusul				8,9

Catatan Penilaian artikel oleh Reviewer:

Teknik & ketrampilan berbahasa yg dibahas pd artikel ini dapat membantu dan memperkaya cara & pembelajaran bahasa shg dpt memperoleh hasil yg baik, perlu dikuasai oleh para guru bahasa.

Bandar Lampung, 21 April 2017

Reviewer 2,


 Dr. Hj. Siti Paemah, M.Pd.

NIP. 197211211998032007

Unit Kerja: UIN Raden Intan Lampung